



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**MASJID WONOKROMO**

**SEBAGAI**

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

## **REKOMENDASI**

### **Masjid Wonokromo**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Masjid Wonokromo belum ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Masjid Wonokromo.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 69/TIM/2018 Tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2018 Tanggal 28 Febuari 2018.
- Merekomendasikan : Masjid Wonokromo sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.

## HASIL KAJIAN MASJID WONOKROMO

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>		
	Lokasi	:	Terletak di sebelah selatan dengan jarak 6,5 km dari Kraton Yogyakarta
	Alamat	:	Wonokromo I
	Desa	:	Wonokromo
	Kecamatan	:	Pleret
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	X: 433227 Y: 9129448
	Batas-batas	:	Utara : Jalan kampung
			Selatan : Jalan kampung
			Barat : Jalan kampung
			Timur : Jalan kampung
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>		
	Uraian	:	<p>Pada awal berdirinya, bangunan induk Masjid Wonokromo sangat sederhana. Serambi masjid berbentuk limasan, sedangkan bangunan masjid berbentuk tajuk dengan <i>mustoko</i> dari <i>kuwali</i> yang dibuat dari tanah liat. Semula bahan bangunannya dari bambu, dindingnya dari <i>gedhek</i> (anyaman bambu), dan atapnya terbuat dari <i>welit</i> (anyaman daun tebu, alang-alang, atau daun kelapa). Tempat wudlu semula dari padasan terletak di depan serambi masjid.</p> <p>Tahun 1867 M, bentuk awal Masjid Wonokromo dibongkar oleh Kyai Muhammad Fakhri II diganti dengan bentuk atap tumpang. Serambi tetap berbentuk limasan. <i>Mustoko</i> yang semula dari <i>kuwali</i> di puncak atap tumpang diganti dengan <i>mustoko</i> berbentuk bawangan yang dibuat dari kayu nangka. Kerangka bangunan yang semula terbuat dari bambu sebagian besar diganti dengan kayu nangka dan sebagian dengan <i>glugu</i>.</p> <p>Tembok anyaman bambu diganti dengan bata yang direkatkan dengan tanah liat dipleser dengan bligon (adukan aci gamping dengan tumbukan bata dan pasir). Lantainya dibuat dari bata yang ditata lalu dipleser dengan adonan yang sama. Ruangan di dalam masjid di sisi kiri dan kanan ditambah bangunan untuk jamaah putri yang disebut <i>pawestren</i>. Tempat wudhu di depan serambi, yang semula padasan diganti dengan kolam. Air untuk mengisi kolam dialirkan dari Sungai Belik.</p> <p>Tahun 1958, bangunan masjid kembali direnovasi. Atap tumpang tetap dipertahankan dengan ditambah</p>

		<p>komponen <i>gulu melet</i> sebagai penyela antara atap tumpang bagian atas dan atap tumpang bagian bawah. Bangunan serambi masjid diperluas. Kolam tempat wudu diurug/ditimbun tanah dijadikan halaman masjid. Tempat wudlu dibuat bak yang berada di sisi utara dan selatan serambi masjid. <i>Pawestren</i> tetap dipertahankan. Bangunan masjid diganti tembok berplester. Empat tiang utama di dalam masjid diganti dengan kayu jati. <i>Gulu melet</i> diberi kaca bening, sehingga suasana di dalam masjid menjadi terang.</p> <p>Tempat pengimaman berukuran 2 x 2 m. Di bagian depan serambi terdapat beberapa tiang dari cor beton dan di dalam serambi tiang dibuat dari balok kayu jati. Di depan serambi dibuat <i>kuncungan</i>. Lantai di dalam ruangan masjid maupun serambi diganti dengan tegel. Tegel di dalam masjid dibuat berwarna-warni dengan motif bunga.</p> <p>Tahun 1976 M, <i>mustoko</i> berbentuk bawangan yang dibuat dari kayu nangka, diganti dengan <i>mustoko</i> berbentuk bawangan yang dibuat dari aluminium dengan ukuran yang lebih besar. Pada tahun 1986 M, Masjid Wonokromo mendapatkan bantuan program BANPRES (bantuan presiden) sebesar Rp. 25.000.000,00. Saat itu kondisi kayu penyangga bangunan masjid sudah banyak yang lapuk karena bocor setiap kali hujan. Selain itu jumlah jamaah yang semakin bertambah banyak, terutama saat salat Jumat, maka setelah mendapatkan izin tertulis atau <i>palilah dalem</i> dari kraton, bangunan masjid dibongkar dan diperluas.</p> <p>Bangunan masjid dibangun kembali dengan konstruksi beton bertulang, dengan tidak meninggalkan arsitektur masjid Jawa Yogyakarta. Hal tersebut memenuhi <i>dhawuh dalem</i> agar arsitektur masjid tidak meninggalkan corak kejawaannya, seperti yang tertuang di dalam surat <i>palilah dalem</i>. Demikian juga dengan pemilihan cat, dipilih warna komposisi hijau, kuning, merah, dan kuning emas (<i>prodo</i>) karena warna-warna tersebut mengandung nilai filosofis.</p> <p>Tahun 2003 masjid ini mendapat bantuan pengembangan dari Dinas Pariwisata Yogyakarta. Dana tersebut digunakan untuk membangun gedung pertemuan di sebelah utara serambi masjid. Bak untuk wudu dibuat simetris antara bak di sebelah utara serambi masjid dan di sebelah selatan serambi masjid. Ada penambahan emper di bagian <i>kuncungan</i>.</p> <p>Pada tahun tersebut dilakukan penggalian kolam untuk menampakkan kembali kolam di sekeliling serambi. Bangunan untuk dapur disempurnakan agar dapat berfungsi sebagai tempat memasak pada saat dilaksanakan hari-hari besar Islam di Masjid Wonokromo.</p> <p>Pada ambang pintu masjid terdapat <i>candrasengkala</i> yang berbunyi <i>nyoto luhur pandito ratu</i> yang berarti tahun 1741 J atau 1819 M. Namun, <i>candrasengkala</i> tersebut</p>
--	--	---

		<p>sudah hilang pada saat dilakukan renovasi/pemugaran terhadap Masjid Wonokromo. Sisa-sisa kekunoan yang dapat dijumpai adalah bedug yang diletakkan di serambi. Di halaman masjid terdapat sebuah kelir yang membatasi halaman masjid dengan pintu gerbang sebelah timur.</p> <p>Kompleks Masjid Wonokromo dikelilingi oleh pagar tembok dan memiliki tiga pintu gerbang berbentuk bentar. Pintu gerbang utama berada di sebelah utara, sementara pintu gerbang di sebelah timur tepat berhadapan dengan pertemuan antara Sungai Gajah Wong dan Sungai Opak. Pintu gerbang di sebelah selatan berhubungan dengan jalan kampung. Di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam yang dipercaya merupakan makam para tokoh yang sezaman dengan Pangeran Diponegoro.</p> <p>Tradisi yang masih dipertahankan adalah saat tanda waktu masuk salat, selain azan juga dari bunyi kentongan dan bedug. Suara dan irama bedug di hari-hari biasa berbeda dengan saat tanda masuk salat ashar di hari Kamis. Suara irama bedug disebut dengan <i>sarwo lemah</i>, <i>asar dowo malem jemuah</i>. Bila tiba waktu ashar di hari Kamis, bedug dipukul dengan nada dan irama yang khas dan panjang, sebagai tanda bahwa nanti malam adalah malam Jumat.</p> <p>Di hari Jumat, setengah jam sebelum tiba waktu salat bedug ditabuh bertalu-talu. Di akhir pemukulan bedug disisipi pemukulan kentongan yang menandakan bahwa pelaksanaan ibadah Jumat sudah akan dimulai. Pada saat salat Jumat, pelaksanaan azan dilakukan dua kali. Azan pertama dilakukan sebagai tanda saat masuknya waktu salat Jumat. Pada saat azan pertama, baik petugas untuk azan subuh, duhur, asar, magrib, isya berjajar-jajar di depan mimbar, mengumandangkan azan bersama-sama. Hal ini dimaksudkan supaya ada keadilan, bersatu dan bertemunya para muadzin dari masing-masing waktu, maka di sini dikenal dengan istilah <i>azan lima</i>. Tradisi lain yang masih dipertahankan adalah <i>bada kupatan</i>, yaitu tradisi saling memaafkan setelah melaksanakan enam hari puasa sunah di bulan Syawal.</p>
	Luas	<p>: Luas tanah 4.495 m<sup>2</sup> dengan status tanah kesultanan (Sultan Ground).</p> <p>Luas bangunan/struktur:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• masjid 239,40 m<sup>2</sup></li> <li>• serambi 518,28 m<sup>2</sup></li> <li>• kolam 89,11 m<sup>2</sup></li> <li>• makam 2.002,96 m<sup>2</sup></li> </ul>
	Kondisi Saat Ini	<p>: Bangunan Masjid Wonokromo yang dapat dilihat saat ini adalah hasil pembangunan tahun 2003, kondisinya masih kokoh dan utuh. Meskipun demikian, bentuk bangunan Masjid Wonokromo masih mempertahankan ciri bangunan</p>

		<p>masjid kuno. Ciri kekunoan tersebut dapat dilihat secara keseluruhan pada arsitektur masjid, terutama pada bagian atap masjid, <i>mustoko</i>, <i>kuncungan</i>, serambi, kolam, <i>kelir</i>, dan gapura <i>paduraksa</i>.</p>
Sejarah	:	<p>Masjid Wonokromo didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Fakhri atas perintah Sultan Hamengku Buwana I. Kyai Fakhri merupakan kakak ipar Sultan Hamengku Buwana I sekaligus seorang kyai yang diberi tanah perdikan di Wonokromo.</p> <p>Kyai Fakhri adalah seorang guru agama Islam dari Desa Ketonggo. Dikenal juga dengan panggilan Kyai Welit karena kesenangannya menganyam daun alang-alang menjadi atap atau disebut <i>welit</i>. <i>Welit</i> yang dibuatnya tidak untuk dijual tapi hanya dibagi-bagikan kepada yang membutuhkan. Kyai Fakhri diberi hadiah tanah perdikan oleh Sultan Hamengku Buwana I karena dua hal, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanpa sepengetahuan Kyai Fakhri, Sultan Hamengku Buwana I pernah menjadi santrinya dengan cara menyamar. Saat itu, Kasultanan Yogyakarta baru saja berdiri dan Sultan Hamengku Buwana I membutuhkan <i>sipat kandel</i> untuk mengatasi rintangan yang menghadang.</li> <li>2. Kyai Fakhri adalah kakak ipar Sultan Hamengku Buwana I karena sama-sama memperistri putri Kyai Derpoyodo.</li> </ol> <p>Tanah perdikan berada di sebelah selatan Ketonggo, yang masih berupa hutan yang banyak ditumbuhi pohon awar-awar, oleh karena itu disebut Alas Awar-Awar. Sebagai wujud syukur atas pemberian anugerah tanah tersebut, Kyai Fakhri membuka hutan dan kemudian mendirikan sebuah masjid kecil di ujung tenggara Alas Awar-Awar. Atas amanat Sultan Hamengku Buwana I maka Alas Awar-Awar yang sudah dibuka dan didirikan masjid itu diberi nama <i>wa anna karaamaa</i> yang artinya supaya benar-benar mulia.</p>
Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	:	<p>Masjid Wonokromo dikelola oleh takmir masjid, sedangkan tanah milik Kraton Yogyakarta (<i>Sultan Ground</i>)/tanah Kasultanan Yogyakarta.</p>
<b>III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b>		
Dasar Hukum	:	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p><b>Pasal 5</b> Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p>

		<p>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</p> <p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p><b>Pasal 7</b> Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <p>a. berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</p> <p>b. berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.</p> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>a. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>b. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>c. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>d. jumlahnya terbatas.</p>
	Pernyataan Penting	: Masjid Wonokromo adalah masjid pertama yang didirikan di Pleret oleh Kyai Haji Muhammad Fakhri atau Kyai Welit atas perintah Sultan Hamengku Buwana I. Masjid ini berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat aktivitas keagamaan bagi masyarakat di desa Wonokromo dan desa-desa sekitarnya.
	Alasan	: Masjid Wonokromo memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena:
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusia lebih dari 50 tahun;</li> <li>2. Menunjukkan arsitektur bangunan masjid corak Jawa Yogyakarta;</li> <li>3. Memiliki arti khusus bagi masyarakat di bidang: <ul style="list-style-type: none"> <li><b>a. Sejarah</b> Masjid Wonokromo adalah masjid pertama di Pleret yang didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Fakhri atas perintah Sultan Hamengku Buwana I. Kyai Fakhri membuka hutan dan kemudian mendirikan sebuah masjid kecil di tanah perdikan Alas Awar-Awar. Atas amanat Sultan Hamengku Buwana I masjid tersebut diberi nama <i>wa anna karaamaa</i> yang artinya supaya benar-benar mulia. Masjid Wonokromo berperan sebagai pusat syiar agama Islam di wilayah negara agung, dan pusat pertahanan rakyat.</li> </ul> </li> </ol>

			<p><b>b. Agama</b> Masjid Wonokromo berperan sebagai ujung tombak syiar agama Islam bagi Kasultanan Yogyakarta, pusat penyebaran agama Islam, dan pusat aktivitas keagamaan bagi desa-desa di sekitar Wonokromo.</p> <p><b>c. Sosial</b> Berperan dalam kegiatan masyarakat sebagai tempat ijab qobul, pelepasan jenazah, pusat peringatan hari besar agama Islam, dan majelis taklim.</p> <p><b>d. Pendidikan</b> Tempat belajar baca tulis bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama.</p> <p><b>e. Kebudayaan</b> Tradisi yang masih dipertahankan adalah saat tanda waktu masuk salat, selain azan juga dari bunyi kentongan dan bedug berirama <i>sarwo lemah, asar dowo malem jemuah, azan lima</i>, dan <i>ba'da kupa</i>t di bulan Syawal.</p>
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>		
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Masjid Wonokromo ditetapkan statusnya sebagai <b>Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</p>		

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Foto

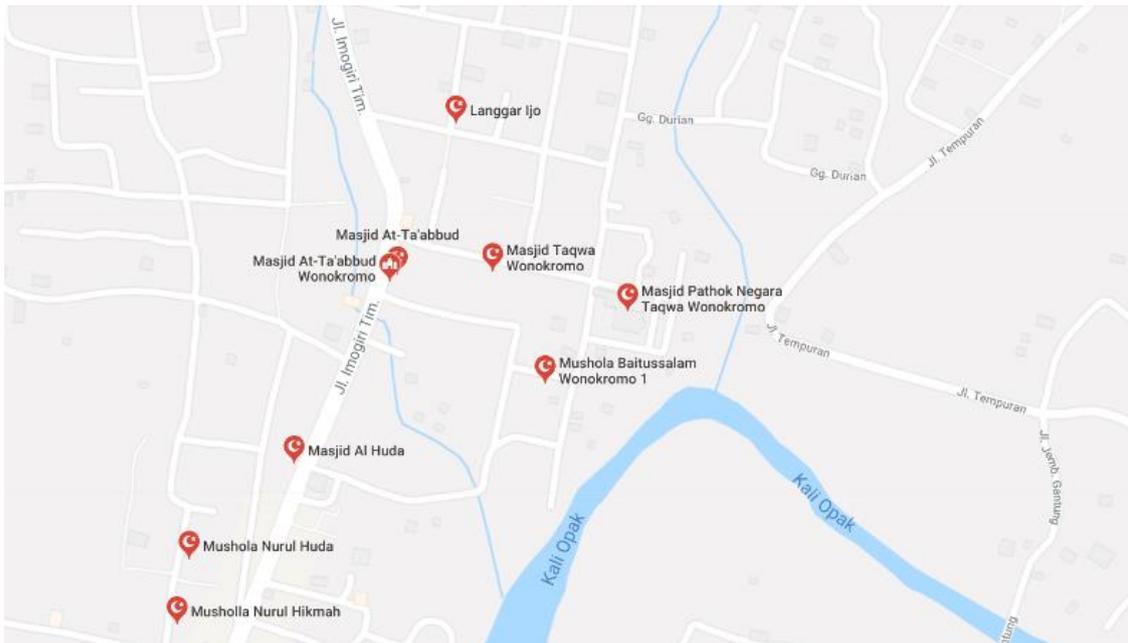


Bangunan Masjid Taqwa Wonokromo dilihat dari arah timur laut  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

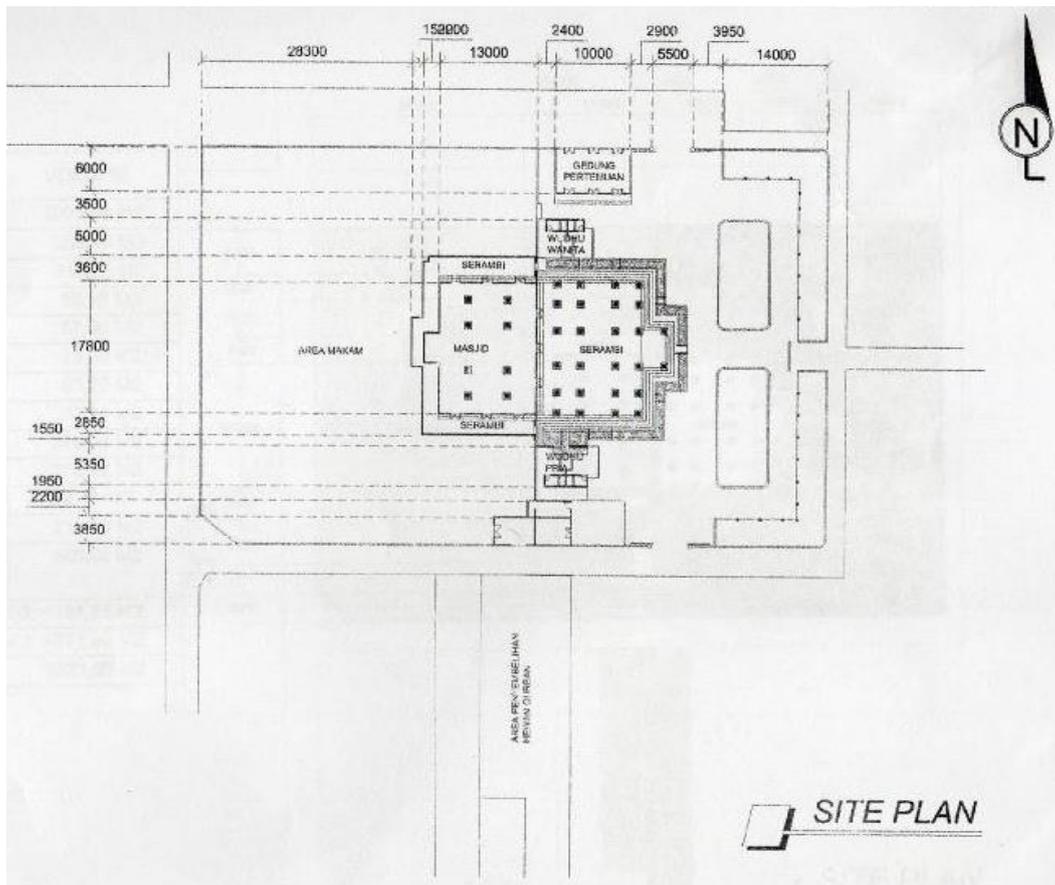


Bedug dan kentongan Masjid Wonokromo  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

## Lampiran 2: Gambar



Peta keletakan Masjid Wonokromo  
Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id).



Denah situasi masjid Wonokromo  
Sumber: Takmir Masjid Taqwa Wonokromo, 2016

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Slamet dkk. 2007. *Masjid-Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Takmir Masjid Taqwa Wonokromo. 2016. *Proposal Pemugaran Masjid Taqwa Wonokromo, Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: Takmir Masjid Taqwa Wonokromo.
- Widiyastuti. 1995. Fungsi, Latar Belakang Pendirian, dan Peranan Masjid-Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**MASJID WONOKROMO  
SEBAGAI**

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DIUSULKAN OLEH  
TIM AHLI CAGAR BUDAYA BANTUL**

Dr. Mimi Savitri, M.A.

.....

Dra. Andi Riana

.....

Drs. Tugas Tri Wahyono

.....

Albertus Sartono, S.S.

.....

Dra. Surayati Supangat, M.A.

.....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :